

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PARTISIPASI SISWA PUTRI  
DALAM EKSTRAKURIKULER FUTSAL DI SMAN 18 SURABAYA**

**Yan Akurat\*, Ali Maksum**

S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

\*yanakurat16060464078@mhs.unesa.ac.id

**ABSTRAK**

Futsal adalah salah satu bentuk ekstrakurikuler di sekolah yang bertujuan untuk mengasah potensi bakat dan minat siswa dalam bermain sepakbola/futsal. Sayangnya, sebagian besar peminatnya adalah kalangan siswa putra dan sangat sedikit siswa putri yang berpartisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa putri dalam ekstrakurikuler futsal. Penelitian dilakukan terhadap 30 siswa putri di SMAN 18 Surabaya. Data dikumpulkan dengan angket dan dianalisis menggunakan statistik regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa putri dalam olahraga futsal karena faktor minat yang rendah, padatnya kegiatan akademik yang dijalani siswa, kurangnya dukungan sosial dari orang tua dan teman, materi yang tidak menarik, ketakutan akan cedera, dan faktor pembina. Penelitian ini menyarankan pelatihan futsal perlu dikemas dalam bentuk yang lebih menarik agar dapat membangkitkan minat siswa putri.

**Kata kunci:** Ekstrakurikuler, futsal, partisipasi, siswa putri

**ABSTRACT**

Futsal is an extracurricular activity in schools that aims to hone the potential talents and interests of students in playing football / futsal. Unfortunately, most of the participants were male students and very few female students were involved. This study aims to identify the factors causing the low participation of female students in futsal extracurricular activities. The study was conducted on 30 female students at Senior High School 18 Surabaya. Data were collected through a questionnaire and analyzed using multiple regression statistics. The results showed that the low participation of female students in futsal was due to low interest factors, dense academic activities undertaken by students, lack of social support from parents and friends, unattractive material, fear of injury, and coaching factors. This study suggests that futsal training needs to be packaged in a more attractive form in order to arouse female students' interest.

**Keywords:** Extracurricular, futsal, participation, female student

## PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu aktivitas gerak yang meliputi fisik maupun psikis untuk menjaga dan meningkatkan kualitas seseorang setelah berolahraga. Menurut (Giriwijoyo & Sidik, 2010) olahraga merupakan gerak raga yang secara teratur dan terencana dengan dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Aktivitas olahraga dapat dilakukan dimana saja dan dilakukan oleh semua kalangan tanpa melihat perbedaan usia. Berolahraga memiliki tujuan untuk menyehatkan tubuh dan bisa juga mengurangi proses penuaan. Olahraga sudah menjadi perhatian yang sangat luas baik dalam menambah kualitas hidup manusia dan kesegaran jasmani maupun rohani.

Berolahraga dapat dilakukan di berbagai tempat, yang dimana contohnya bisa dilakukan di perkantoran, sekolahan, dirumah, dan dimanapun kita berada. Meskipun berolahraga hanya dilakukan seminggu sekali bisa juga setiap hari. Contohnya di setiap sekolah pasti mendapatkan mata pelajaran olahraga, biasanya hanya mendapatkan jam mata pelajaran satu minggu sekali. Siswa berolahraga seringkali mendapatkan waktu jam pelajaran olahraga yang sangat kurang lama, di sisi lain siswa pasti merasa kurang puas dengan jam pelajaran yang diberikan. Setiap sekolah pasti selalu ada kegiatan diluar jam mata pelajaran untuk siswa mengembangkan bakat yang dimiliki yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik, minat dan bakat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidikan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Prihatin, 2011: 108). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1b yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Kita dapat menjumpai ekstrakurikuler dengan kegiatan non akademik maupun akademik, begitupun di cabang olahraga dapat dilakukan dengan cara berkelompok dan individu. Olahraga individu diantaranya badminton, karate, tinju, renang, lari dsb. Sedangkan Olahrag berkelompok atau beregu antara lain yaitu sepak bola, hoki, floorball, futsal, dsb. Dari hasil penelitian Eime et al (2013), bahwa olahraga beregu dapat meningkatkan kesehatan fisik lebih baik daripada olahraga individu, hal ini karena olahraga berkelompok memiliki sifat

partisipasi sosial. Tidak hanya itu, menurut Zorba (2018) olahraga berkelompok juga dapat mengembangkan etika solidaritas dan kerja sama serta menumbuhkan hubungan peran sosial antara individu. Salah satu olahraga berkelompok yaitu futsal. Olahraga futsal merupakan permainan bola kaki yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing setiap tim beranggotakan lima orang dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya hingga diberikan batas waktu yang disediakan. Menurut Lhaksana (2011) futsal merupakan sepak bola yang dilakukan didalam ruangan. Olahraga futsal juga bisa sebagai aktivitas untuk mengangkat prestasi jika memiliki bakat yang terus menerus dilatih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Olahraga futsal pertama kali diperkenalkan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930. Futsal dari bahasa spanyol, yaitu futbol (sepak bola) dan sala (ruangan) dan jika digabungkan menjadi "Sepak Bola dalam Ruangan" Jaya (2008).

Partisipasi yaitu peran seseorang melakukan suatu keikutsertaan dalam hal kegiatan apapun yang dimana bisa dilakukan dengan kelompok atau individu. Menurut (Almukhdlor & Bulqini, 2019) partisipasi berarti dimana seseorang melakukan kegiatan dengan penyetaraan mental untuk mendorong mereka bertanggung jawab agar mencapai tujuannya. Partisipasi juga dapat membantu memperbaiki kondisi mental kita dimana sebelumnya kita tidak terlibat dalam hal itu dan kita berani untuk mencoba keikutsertaan. Sedangkan menurut Sudjana (2001: 53) partisipasi siswa didalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional.

Perkembangan futsal yang sangat pesat di Indonesia membuat cabang futsal putri menjadi sebuah ketertarikan baru bagi para atlet-atlet berbakat di seluruh Indonesia. Pada dasarnya atlet-atlet dari berbagai cabang hanya mencoba-coba untuk bermain futsal, atau mereka berpindah haluan pada futsal karena melihat peluang yang besar dalam bermain futsal. Pada awalnya terbentuk futsal putri, tidak banyak atlet yang tertarik untuk bermain futsal, sehingga disitulah muncul peluang bagi para atlet untuk berpindah cabor ke permainan futsal.

Menurut Moore et al (2014) Perkembangan olahraga futsal meskipun tidak jelas deskripsinya ternyata cukup menarik minat masyarakat antara lain karena adanya keinginan untuk memahami bagaimana olahraga tersebut telah mapan di negara-negara tertentu. Olahraga futsal tidak hanya diminati kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan yang ikut berpartisipasi, tetapi olahraga futsal



lebih dominan diminati kaum laki-laki yang kita lihat sekarang. Olahraga futsal dinilai lumayan keras dan memiliki banyak resiko yang tinggi dalam permainannya tersebut. Atlet futsal didalam permainannya dituntut untuk bisa berlari merebut bola dan mengejarnya, sering kali juga berbenturan badan dengan lawan agar bisa mencari kemenangan dan tidak hanya itu pemain futsal harus bersikap sportivitas untuk menghindari hal-hal negatif seperti kekerasan antar pemain atau perilaku yang diluar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Kondisi lapangan futsal pun sangat keras berbeda dengan sepak bola yang hanya beralaskan tanah dan rumput, sehingga resiko bermain futsal untuk cedera pun lebih besar kemungkinannya dibandingkan dengan sepak bola. Hal ini membuat masyarakat memiliki anggapan bahwa olahraga futsal kebanyakan cocok dimainkan untuk kaum laki-laki. Menurut Khasawneh (2015) pada dasarnya, seseorang menilai perempuan sebagai makhluk yang kurang kuat sementara seseorang menilai laki-laki dengan makhluk yang kuat, perempuan perasaan, laki-laki rasional, perempuan halus, laki-laki kasar dan banyak hal lagi. Menurut prespektif sosial, status perempuan dalam berolahraga hanya digunakan untuk menjaga kesehatan atau mengisi waktu kosong. Seperti contohnya di cabang olahraga futsal putri yang berbeda dengan futsal putra, dimana pemain futsal putra memiliki kecepatan dan kekuatan otot yang lebih kuat dibandingkan pemain futsal putri. Ketertarikan futsal dikalangan perempuan belum begitu banyak peminatnya, akan tetapi sudah terdapat beberapa klub futsal putri di berbagai daerah.

Perkembangan futsal putri di Indonesia sudah sangat bagus dan memiliki banyak peminat di kalangannya. Indonesia saat ini sudah banyak klub-klub futsal putri yang mayoritas kalangan pelajar. Futsal putri di Indonesia belum diketahui munculnya olahraga futsal. Pada tahun 2017 Timnas futsal putri Indonesia untuk pertama kalinya menciptakan sejarah baru bagi futsal Indonesia diajang SEA GAMES dengan berhasilnya meraih medali perunggu yang pada waktu itu Thailand menjadi tuan rumah SEA GAMES, dengan hasil itu merupakan medali pertama kali untuk cabang olahraga futsal putri Indonesia. Hasil tersebut semakin membuat futsal putri menjadi olahraga yang populer di mata perempuan yang ada di Indonesia.

Perbedaan kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam berolahraga tidak sedikit anak perempuan berbakat namun tidak mampu berpartisipasi dengan baik. Tinjauan perbedaan antara laki-laki dan perempuan beranjak dari

perbedaan biologis, sosial budaya dari kemampuan. Banyak hal yang menjadikan kaum perempuan dan kaum laki-laki berbeda dalam beraktivitas olahraga, salah satunya yaitu perbedaan antara jenis kelamin merupakan dasar yang baik menentukan sejauh mana prestasi dari perempuan dapat dirubah. Perempuan juga sadar bahwa aktivitas olahraga sangat bermanfaat bagi kesehatan. Contohnya pada cabang olahraga futsal putri masih kurang akan partisipasinya, karena disisi lain cabang olahraga futsal identik dengan laki-laki yang dimana futsal sering terjadi kekerasan dalam hal benturan atau gesekan antar pemain. Perempuan beranggapan bahwa cabang olahraga futsal memiliki ciri-ciri kegiatan kekerasan dan keberanian yang merupakan ciri khas oleh laki-laki.

Perkembangan olahraga futsal perempuan di kalangan pelajar sudah banyak digemari khususnya di Surabaya. Sekolah SMA negeri maupun swasta sudah memiliki kegiatan ekstrakurikuler futsal. Ekstrakurikuler tersebut meliputi banyak latihan rutin futsal putra ataupun putri yang berguna untuk mengasah minat dan bakat para pelajar yang mempunyai keahlian di cabang olahraga futsal. Indonesia sendiri sudah banyak membuka kompetisi maupun *tournament* yang digelar untuk cabang olahraga futsal putri bertujuan mencari bibit pemain untuk regenerasi berikutnya. Sebelumnya di SMAN 18 Surabaya sudah memiliki kegiatan rutin latihan futsal putra, namun di kalangan perempuan masih belum ada akan partisipasi adanya futsal putri. Faktanya kegiatan ekstrakurikuler futsal terkendala oleh rendahnya siswa putri untuk berpartisipasi, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler futsal yang diadakan di SMAN 18 Surabaya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa putri dalam ekstrakurikuler futsal yang dimana cabang olahraga tersebut identik dengan kaum laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berasumsi bahwa pada olahraga futsal tidak hanya didominasi oleh siswa putra melainkan siswa putri juga bisa melakukannya dan mampu bersaing dengan siswa putra.

### METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang digunakan untuk menggambarkan gejala, fenomena atau peristiwa tertentu. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapat informasi terkait dengan fenomena,

kondisi atau variabel tertentu dan tidak dimaksudkan melakukan pengujian hipotesis Maksim (2018a: 53).

Desain penelitian ini termasuk desain Non-Eksperimen. Prinsip dasar desain penelitian non-eksperimen lebih menerapkan pada validitas eksternal. Pada penelitian non-eksperimen, terutama pada kausal komparatif, peneliti tidak melakukan manipulasi, intervensi, atau memberikan *treatment* Maksim (2018a: 127). Sampel adalah sebagian kecil individu atau objek yang dijadikan wakil dalam penelitian dari sebuah anggota populasi Maksim (2018a: 63). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *Cluster Random Sampling*. Teknik *Cluster Random Sampling* merupakan teknik yang tepat untuk mengambil sampel, karena *Cluster Sampling* yang dipilih bukanlah individu, melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut *Cluster* Maksim (2018b). Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu siswa putri kelas X yang berjumlah 15 dan siswa putri kelas XI yang berjumlah 15, jadi total keseluruhan yaitu 30 siswa putri. Tempat penelitian ini di SMAN 18 Surabaya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data dengan cara pengisian angket atau kuesioner yang diajukan kepada responden. Skala yang digunakan adalah skala *likert*. Responden mengisi kuesioner dengan memberikan tanda centang pada skala 1 sampai 5 pada setiap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari analisis data deskriptif sebagaimana tampak pada tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi bentuk kegiatan memiliki rata-rata yang paling tinggi, yakni sebesar 3,88 dengan standar deviasi 0,92, kemudian diikuti oleh dimensi minat, materi, cedera, dukungan sosial, dan pembina.

**Tabel 1. Mean dan Standar Deviasi dari setiap faktor**

Faktor/dimensi	Mean	Std. Deviasi
Skor_total	3.2013	.81527
Dukungan sosial	2.8222	1.06037
Cedera	3.0778	.92095
Materi	3.1750	.72857
Pembina	2.3556	.88380
Kegiatan	3.8833	.92320
Minat	3.3792	.70519

**Tabel 2. Hasil analisis regresi setiap dimensi dengan skor total**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig
		B	Std. Error	Beta	
1	Constant	1.268E	.000		1.000
	Sosial	.120	.000	.156	.000
	Cedera	.120	.000	.136	.000
	Materi	.160	.000	.143	.000
	Pembina	.120	.000	.130	.000
	Kegiatan	.160	.000	.181	.000
	Minat	.320	.000	.277	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi sebagaimana tampak pada tabel 2 dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat siswi putri dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal, secara berturut-turut adalah faktor minat dengan nilai beta sebesar 0,277 pada signifikansi <.05; faktor kegiatan dengan nilai beta 0,181 pada signifikansi <.05; faktor dukungan sosial dengan nilai beta 0,156 pada signifikansi <.05; faktor materi dengan nilai beta 0,143 pada signifikansi <.05; faktor cedera dengan nilai beta sebesar 0,136 pada signifikansi <.05; dan faktor Pembina dengan nilai beta sebesar 0,130 pada signifikansi <.05.

**1. Faktor Minat**

Faktor minat terbukti menjadi faktor utama rendahnya partisipasi siswa putri dalam ekstrakurikuler futsal. Masalah ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik olahraga futsal yang keras dan banyak menggunakan kontak fisik. Karakteristik yang demikian identik dengan lelaki dibanding perempuan. Meski demikian, olahraga futsal perlu terus diperkenalkan kepada para siswa, termasuk siswa putri. Seperti diketahui bahwa tujuan dari ekstrakurikuler yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Hal ini berarti bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat bagi peserta didik dan merupakan bagian dari proses yang sistematis dimana seseorang dapat mengembangkan potensi atau bakatnya.



## 2. Faktor kegiatan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswi yang diteliti memilih kegiatan lain dibandingkan melakukan kegiatan futsal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data bahwa siswi lebih mementingkan melakukan kegiatan belajar akademik dibandingkan melakukan kegiatan olahraga seperti futsal. Siswi tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti ekstrakurikuler karena disibukkan dengan padatnya kegiatan belajar akademiknya. Mereka juga memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler lain dibandingkan mengikuti ekstrakurikuler futsal. Penelitian ini meneliti sebanyak 30 siswi yang mengambil program jurusan IPA yang mana siswi tersebut memiliki kegiatan belajar yang sangat padat.

Dampak negatif tingkat kebugaran yang rendah yaitu tubuh menjadi lekas lelah, kegemukan, dan rentan terhadap gejala penyakit kurang bergerak (*hypokinetic disease*). Di sinilah pentingnya siswa harus memiliki tingkat kebugaran yang memadai sehingga mampu mengerjakan tugas dan aktivitasnya sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan (Andriana & Ashadi, 2019).

Manfaat kebugaran tidak saja berkaitan dengan kinerja fisik manusia tetapi juga berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar. Kegiatan jasmani atau olahraga sudah terbukti dapat mengembangkan kemampuan belajar. Kegiatan olahraga juga memperbaiki fungsi-fungsi penting, kemampuan berkonsentrasi, ingatan, dan intelektual. Terdapat empat poin yang sangat penting dari dampak kegiatan jasmani dalam proses peningkatan pengetahuan dan proses berpikir yaitu meningkatkan sirkulasi neuron sehingga menciptakan proses sel-sel otak baru yang disebut neurogenesis, dan meningkatkan ketajamaan penglihatan (Wahab, Baharudin & Sir, 2019).

## 3. Dukungan sosial

Berdasarkan data yang didapatkan salah satu faktor dominan yang menyebabkan rendahnya minat siswi mengikuti ekstrakurikuler futsal adalah terhalang ijin orang tua. Ditemukan fakta bahwa orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti ekstrakurikuler dan tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan bakatnya di bidang olahraga futsal. Faktor yang menyebabkan orang tua tidak mendukung putrinya untuk mengembangkan bakat dibidang futsal dikarenakan faktor sosial budaya. Sebagian besar masyarakat mengenal olahraga futsal adalah kegiatan yang dilakukan oleh kaum laki-laki saja.

Namun pada dasarnya setiap manusia pasti terlahir dengan tubuh laki-laki ataupun perempuan. Terkait itu ada perbedaan biologis yang dimana disebut dengan jenis kelamin. Pada biologis perempuan dapat terjadi menstruasi, melahirkan, dan menyusui tetapi tidak bisa terjadi pada laki-laki. Setelah itu masyarakat mengajarkan tingkah laku yang dianggap dengan membedakan jenis kelamin, yang kemudian hal itu menurut masyarakat dapat dimaknakan orang tersebut laki-laki atau perempuan.

Perbedaan peran gender bisa juga terjadi karena konstruksi budaya, lingkungan sekitar, dan kebiasaan yang berlaku di kalangan masyarakat. Terkait dengan laki-laki dan perempuan, sering sekali kita memberikan perlakuan yang berbeda seperti halnya dengan laki-laki lebih dominan dalam menggunakan fasilitas, pria acap kali mendapatkan fasilitas yang lebih baik, pelatih laki-laki lebih tinggi gajinya dibanding pelatih perempuan, kesempatan belajar atlet wanita terbatas, atlet pria lebih mendapatkan liputan pers dan publikasi dibanding wanita, dan atlet pria mendapatkan bayaran yang lebih tinggi dibanding atlet wanita (Maksum, 2011: 186).

## 4. Faktor materi

Berdasarkan data yang telah dianalisis menyebutkan bahwa siswi merasa kesulitan ketika menerima materi yang diberikan, dan tidak mudah untuk dilakukan. Kondisi fisik sebuah unsur pokok yang bersifat sangat penting di seluruh aktivitas olahraga terutama disebuah permainan yang memiliki volume kecepatan yang sangat tinggi dalam bermain (Ninzar, 2018). Pada kenyataannya siswi yang dianalisis merupakan siswi yang tidak terlatih khususnya dibidang olahraga futsal.

## 5. Faktor Cedera

Berdasarkan data yang telah didapatkan menyebutkan bahwa siswi takut melakukan kegiatan futsal dikarenakan siswi merasa kegiatan futsal adalah kegiatan yang melelahkan, dan siswi ditakutkan dengan kondisi cedera. Kondisi fisik sebuah unsur pokok yang bersifat sangat penting di seluruh aktivitas olahraga terutama di sebuah permainan yang memiliki volume kecepatan yang sangat tinggi dalam bermain (Ninzar, 2018).

## 6. Faktor Pembina

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti suatu kegiatan adalah adanya interaksi sosial, apabila interaksi sosial berkurang maka otomatis dalam mengikuti suatu kegiatan akan menurun dan sumber interaksi sosial yang sangat berpengaruh dalam suatu kegiatan adalah teman. Tidak hanya teman

saja faktor pembina juga sangat berpengaruh karena cara pembina bagaimana membuat suatu kegiatan menarik siswanya agar dapat mengikuti dengan senang hati tanpa terbebani.

Dari pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa rendahnya partisipasi siswa putri dalam olahraga futsal karena faktor minat yang rendah, padatnya kegiatan akademik yang dijalani siswa, kurangnya dukungan sosial dari orang tua dan teman, materi yang tidak menarik, ketakutan akan cedera, dan faktor pembina.

Rendahnya partisipasi siswa putri dalam kegiatan olahraga, termasuk futsal, harus menjadi perhatian semua pihak. Menurut Maksun (2011: 187) berdasarkan survei Badan Pusat Statistika, pada tahun 1994 partisipasi perempuan dalam olahraga sebesar 2,31%, sementara pada tahun yang sama untuk laki-laki sebesar 8,17%. Tiga tahun berikutnya angka partisipasi perempuan menjadi 4,40%, sementara itu pada pria sebesar 18,48%. Dalam kurun waktu yang sama perkembangan angka partisipasi dalam kegiatan olahraga antara laki-laki dan perempuan jauh berbeda. Kenaikan pada perempuan 2,09% sedangkan pada laki-laki peningkatannya hingga mencapai 10,31%. Pada artinya bahwa partisipasi perempuan dan olahraga sampai tahun 1997 masih sangat rendah (Maksun 2011: 188).

Perempuan pada umumnya hanya melakukan aktivitas kegiatan olahraga yang sangat ringan tidak sama halnya dengan laki-laki yang sering kali kita lihat dengan aktivitas olahraga yang memiliki dibidang kekerasan, keberanian dan menyanggupi resiko yang dihadapi. Perempuan lebih sering disibukkan dengan merawat tubuhnya agar terlihat cantik karena perempuan melakukan olahraga sebagai kegiatan rekreasi bukan pada prestasi. Menurut Kocho dan Demirhan dalam Bastug, dkk (2019). perempuan tidak diterima untuk berpartisipasi dalam sepak bola ataupun futsal yang dianggap identik dengan laki-laki, daripada senam dan voli yang dianggap tepat bagi perempuan karena memiliki perbedaan di daya tahan dan kekuatan otot.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi siswi dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal adalah rendahnya dukungan sosial dari orang tua dan teman, kegiatan akademik siswa, ketakutan

cedera, materi yang tidak menarik, rendahnya minat, dan faktor pembina.

2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi rendahnya partisipasi siswi putri adalah rendahnya minat siswa putri dalam mengikuti ekstrakurikuler futsal, kegiatan akademik siswa yang tinggi, dan kurangnya dukungan sosial, baik dari orang tua maupun teman.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah dan pembina untuk lebih mensosialisasikan olahraga futsal khususnya pada peserta didik putri.
2. Diharapkan pembina untuk meningkatkan kreativitasnya dalam melatih futsal agar dapat meningkatkan minat peserta didik putri untuk mengikuti ekstrakurikuler futsal.
3. Sebaiknya sekolah ikut mendukung perkembangan cabang olahraga futsal dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana cabang olahraga futsal.
4. Diharapkan pihak sekolah untuk meningkatkan pembinaan ekstrakurikuler futsal agar menjadi ekstrakurikuler yang dapat menampung dan mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik dibidang olahraga futsal.
5. Diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan subjek penelitian dengan jumlah yang lebih banyak lagi agar dapat digeneralisasikan ke populasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, L.M., & Ashadi, K., (2019). Perbandingan Dua Aktivitas Olahraga di Pagi dan Malam Hari Terhadap Kualitas Tidur. *Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 1(5), 98-112.
- Bastug, G., Yilmaz, T., Bingol, E., & Gunel, I. (2019). Investigation of Appearance Anxiety and the Gender Role in Women's Sports Except for Social Gender Norms. *Asian Journal of Education and Training*, 5(4), 526-530.
- Eime, R. M., Young, J. A., Harvey, J. T., Charity, M. J., & Payne, W. R. (2013). A systematic review of the psychological and social benefits of participation in sport for children and adolescents: informing development of a conceptual model of health through sport. *International journal*

*of behavioral nutrition and physical activity*, 10(1), 98.

- Giriwijoyo, S., & Sidik, D. Z. (2010). *Ilmu Faal Olahraga (Fungsi Tubuh Manusia Pada Olahraga Untuk Kesehatan dan untuk Prestasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jaya, A. (2008). *Futsal: Gaya Hidup, Peraturan, dan Tips-tips Permainan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Khasawneh, A. (2015). Self-Esteem Profile among the Female Futsal-Football Players at Jordanian Clubs. *Journal of Education and Practice*, 6(11), 103-108.
- Lhaksana. J. (2011). *Taktik Dan Strategi Futsal Modern*. Jakarta: Be Champion.
- Maksum, A. (2011). *Psikologi Olahraga*: Surabaya: UNESA University Press.
- Maksum, A. (2018a). *Buku Ajar Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: UNESA University Press.
- Maksum, A. (2018b). *Statistik dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ninzar, K. (2018). Tingkat Daya Tahan Aerobik (Vo2 Max) Pada Anggota Tim Futsal Siba Semarang. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(8), 738-749.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Almukhdlor, M. A. & Bulqini, A. (2019). Tingkat Keterampilan Teknik Dasar Bermain Futsal Tim Futsal SMA Negeri 9 Surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 2(2).
- Undang - Undang Nomor 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun (2005) Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta: Kemenegpora, (2005).
- Wahab, M. I., Baharuddin, H., & Sir, I. (2019). Survei Tingkat Kesegaran Jasmani Dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa SMA Negeri 1 Campalagian. *Jurnal Penjaskesrek Universitas Negeri Makasar*.
- Moore, R., Bullough, S., Goldsmith, S., & Edmondson, L. (2014). A systematic review of futsal jliterature. *American Journal of Sports Science and Medicine*, 2(3), 108-116.
- Zorba, E. (2018). Fair Play Behavior in Futsal: Study in High School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(7), 1449-1453.